



## Peran *Supply Chain Partnership* dalam Memperkuat Daya Saing Agribisnis di Indonesia

Aditia Warman Harahap<sup>1\*</sup>, Lokot Muda Harahap<sup>2</sup>, Cipta Kurnia<sup>3</sup>, Fahmi Aditiya<sup>4</sup>, Siti Fauziah<sup>5</sup>, Yeny Elfina Siagian<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [adityawarman1112@gmail.com](mailto:adityawarman1112@gmail.com)<sup>1</sup>, [lokotmudahrp@unimed.ac.id](mailto:lokotmudahrp@unimed.ac.id)<sup>2</sup>, [ciptakurnia091104@gmail.com](mailto:ciptakurnia091104@gmail.com)<sup>3</sup>, [adityafahmi210@gmail.com](mailto:adityafahmi210@gmail.com)<sup>4</sup>, [sitifauziah3567@gmail.com](mailto:sitifauziah3567@gmail.com)<sup>5</sup>, [yenyelfinasiagian@gmail.com](mailto:yenyelfinasiagian@gmail.com)<sup>6</sup>

\*Penulis Korespondensi: [adityawarman1112@gmail.com](mailto:adityawarman1112@gmail.com)

**Abstract.** *The agribusiness sector in Indonesia plays a strategic role in supporting the national economy, particularly in food provision and employment generation. However, this sector still faces several challenges within the supply chain, including price fluctuations, long distribution channels, and low income received by farmers. These issues indicate that supply chain management has not been optimally implemented, which in turn affects the competitiveness of agribusiness. This study aims to examine the role of supply chain partnerships in enhancing agribusiness competitiveness in Indonesia. The research employs a qualitative approach using a literature review of relevant academic sources. The findings reveal that supply chain partnerships can improve distribution efficiency, strengthen coordination among stakeholders, and provide more equitable economic benefits for farmers through better access to markets, technology, and information. Furthermore, such partnerships contribute to the development of a more integrated and sustainable agribusiness system. The implications of this study highlight the importance of strengthening collaboration between farmers, companies, and other stakeholders to improve supply chain performance and overall agribusiness competitiveness.*

**Keywords:** *Agribusiness Competitiveness; Agribusiness Supply Chain; Stakeholder Collaboration; Supply Chain Partnership; Supply Chain Performance.*

**Abstrak.** Sektor agribisnis di Indonesia memegang peranan strategis dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya dalam penyediaan kebutuhan pangan dan penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, sektor ini masih menghadapi berbagai permasalahan dalam rantai pasok, seperti fluktuasi harga, jalur distribusi yang panjang, serta rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan rantai pasok belum berjalan secara optimal sehingga berdampak pada rendahnya daya saing agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kemitraan dalam rantai pasok dalam meningkatkan daya saing agribisnis di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan dalam rantai pasok mampu meningkatkan efisiensi distribusi, memperkuat koordinasi antar pelaku, serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata bagi petani melalui akses terhadap pasar, teknologi, dan informasi. Selain itu, kemitraan juga berkontribusi dalam menciptakan sistem agribisnis yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kerja sama antara petani, perusahaan, dan pihak terkait lainnya guna meningkatkan kinerja rantai pasok dan daya saing agribisnis.

**Kata kunci:** Daya Saing Agribisnis; Kinerja Rantai Pasokan; Kolaborasi Pemangku Kepentingan; Kemitraan Rantai Pasokan; Rantai Pasokan Agribisnis.

### 1. LATAR BELAKANG

Sektor agribisnis, khususnya pertanian, masih memegang peranan penting dalam struktur perekonomian Indonesia karena berkontribusi terhadap penyediaan pangan serta penyerapan tenaga kerja. Sihite et al. (2024) mengemukakan bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi, terutama di wilayah pedesaan. Selain itu, Mulatsih dan Rohman (2025) menjelaskan bahwa sektor ini juga berfungsi sebagai penggerak ekonomi daerah melalui kontribusinya terhadap pendapatan regional.

Namun demikian, pengelolaan agribisnis di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek distribusi hasil pertanian. Veronica et al. (2024) menyatakan bahwa sistem distribusi yang belum efisien menyebabkan terjadinya kesenjangan harga yang cukup besar antara tingkat petani dan konsumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa mekanisme pemasaran hasil pertanian masih belum berjalan secara optimal.

Permasalahan lain yang sering muncul dalam rantai pasok agribisnis adalah ketidakstabilan harga komoditas. Romland et al. (2024) menjelaskan bahwa fluktuasi harga dipengaruhi oleh faktor musim, produksi, serta sistem pasar yang belum terintegrasi dengan baik. Hal tersebut berdampak pada ketidakpastian pendapatan yang diterima oleh petani.

Selain itu, panjangnya jalur distribusi juga menjadi kendala dalam sistem rantai pasok. Nurdin (2024) mengungkapkan bahwa produk pertanian umumnya harus melalui beberapa tahapan distribusi sebelum sampai ke konsumen akhir, sehingga menyebabkan meningkatnya biaya pemasaran. Hal ini diperkuat oleh Veronica et al. (2024) yang menyatakan bahwa banyaknya perantara dalam rantai distribusi berkontribusi terhadap rendahnya efisiensi pemasaran hasil pertanian.

Dampak dari kondisi tersebut adalah rendahnya tingkat keuntungan yang diterima oleh petani. Rahayu et al. (2021) menyebutkan bahwa petani seringkali hanya memperoleh sebagian kecil dari nilai jual produk dibandingkan pelaku lain dalam rantai pasok. Selain itu, Romland et al. (2024) juga menegaskan bahwa lemahnya posisi tawar petani menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya perbaikan dalam sistem rantai pasok, salah satunya melalui penguatan kemitraan antar pelaku agribisnis. Syukur et al. (2024) menjelaskan bahwa kemitraan dalam rantai pasok dapat meningkatkan koordinasi serta memperlancar aliran produk dan informasi. Selain itu, Imaniyah et al. (2023) menyatakan bahwa kerja sama antar pelaku usaha mampu menciptakan sistem distribusi yang lebih terintegrasi dan efisien.

Kemitraan antara petani dengan perusahaan atau pasar juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja agribisnis. Andanu et al. (2023) mengemukakan bahwa kemitraan dapat membuka akses petani terhadap teknologi, informasi, serta pasar. Di sisi lain, Renaldi et al. (2024) menjelaskan bahwa perusahaan memperoleh manfaat berupa pasokan bahan baku yang lebih stabil dan sesuai dengan standar yang dibutuhkan.

Lebih lanjut, kemitraan juga berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi distribusi dan daya saing agribisnis. Sima dan Simamora (2023) menyatakan bahwa koordinasi yang baik dalam rantai pasok dapat meningkatkan bagian harga yang diterima petani. Hal ini sejalan dengan

Renaldi et al. (2024) yang menegaskan bahwa integrasi dalam rantai pasok mampu menekan biaya distribusi dan meningkatkan efisiensi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mengenai rantai pasok agribisnis, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek efisiensi dan struktur distribusi. Sima dan Simamora (2023) menunjukkan bahwa penelitian yang ada lebih banyak menitikberatkan pada analisis sistem rantai pasok secara umum. Selain itu, Andanu et al. (2023) juga menegaskan bahwa penelitian yang secara khusus membahas peran kemitraan dalam meningkatkan daya saing agribisnis masih terbatas. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut terkait peran kemitraan dalam sistem rantai pasok agribisnis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana kemitraan dalam rantai pasok dapat meningkatkan efisiensi distribusi serta memperkuat daya saing agribisnis di Indonesia.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Agribisnis merupakan suatu sistem yang mencakup kegiatan produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran hasil pertanian yang saling terhubung dalam satu kesatuan sistem.

Rantai pasok agribisnis melibatkan berbagai pelaku mulai dari petani, distributor, hingga konsumen akhir dalam suatu aliran produk, informasi, dan keuangan. Efektivitas sistem ini sangat ditentukan oleh tingkat koordinasi dan integrasi antar pelaku usaha. Sistem rantai pasok yang tidak efisien akan menyebabkan tingginya biaya distribusi serta ketimpangan nilai yang diterima oleh pelaku usaha (Amruddin et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan rantai pasok yang terstruktur dan terintegrasi.

Dalam perkembangan terbaru, penerapan teknologi seperti kecerdasan buatan (artificial intelligence) mulai dimanfaatkan dalam manajemen rantai pasok agribisnis. Teknologi ini berperan dalam meningkatkan akurasi informasi, efisiensi distribusi, serta ketahanan rantai pasok terhadap berbagai risiko (Yin et al., 2025; Sadiq et al., 2025). Selain itu, transformasi digital dalam agribisnis juga memberikan peluang untuk meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing produk di pasar global (Bhat et al., 2025).

Pendekatan efisiensi dalam rantai pasok juga dapat dilakukan melalui penerapan konsep lean supply chain. Konsep ini menekankan pada pengurangan pemborosan serta optimalisasi proses distribusi sehingga dapat meningkatkan kinerja rantai pasok secara keseluruhan (Toruan et al., 2025). Di sisi lain, aspek keberlanjutan juga menjadi perhatian penting dalam pengelolaan agribisnis modern. Praktik agribisnis berkelanjutan tidak hanya berfokus pada

keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial (Doda et al., 2025).

Selain efisiensi dan keberlanjutan, ketahanan rantai pasok (supply chain resilience) juga menjadi faktor penting dalam menghadapi ketidakpastian seperti perubahan iklim dan gangguan distribusi. Rantai pasok yang tangguh mampu beradaptasi dan mempertahankan kinerja meskipun menghadapi berbagai risiko eksternal (Harsanto et al., 2025).

Dalam konteks hubungan antar pelaku usaha, kemitraan agribisnis menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kinerja rantai pasok. Kemitraan merupakan bentuk kerja sama antara petani dengan pihak lain seperti perusahaan atau lembaga pemasaran yang bertujuan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Kemitraan dapat meningkatkan koordinasi, memperlancar distribusi, serta memberikan akses terhadap teknologi dan pasar (Anabel et al., 2023).

Kemitraan dalam rantai pasok juga terbukti mampu meningkatkan keunggulan kompetitif suatu usaha agribisnis. Hubungan kerja sama yang kuat antar pelaku usaha dapat meningkatkan efisiensi, kualitas produk, serta stabilitas pasokan (Mappigau et al., 2025). Selain itu, integrasi dalam rantai pasok juga berkontribusi dalam meningkatkan daya saing agribisnis di tingkat regional maupun global (Zuhri et al., 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kombinasi antara kemitraan dan manajemen rantai pasok yang efektif mampu meningkatkan kinerja agribisnis secara signifikan. Kolaborasi antar pelaku usaha dapat menciptakan sistem distribusi yang lebih efisien, menekan biaya operasional, serta meningkatkan nilai tambah produk.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan kemitraan yang didukung oleh pengelolaan rantai pasok yang terintegrasi dan pemanfaatan teknologi modern merupakan strategi penting dalam meningkatkan efisiensi, ketahanan, dan daya saing agribisnis. Secara implisit, semakin baik integrasi dan kemitraan yang terjalin, maka semakin optimal pula kinerja sistem agribisnis yang dihasilkan.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitis. Fokus utamanya adalah menjelaskan hubungan antara kemitraan rantai pasok (*supply chain partnership*) terhadap peningkatan daya saing sektor agribisnis di Indonesia.

### Metode Pengambilan Sampel (Online-Based)

Mengingat cakupan wilayah Indonesia yang luas, pengambilan sampel dilakukan secara non-probability sampling dengan teknik Purposive Sampling.

- a. Kriteria Responden: Pelaku usaha agribisnis (petani modern, UMKM pengolahan, atau distributor) yang terlibat dalam kontrak kemitraan minimal selama 1 tahun.
- b. Media Pengumpulan: Kuesioner disebarakan melalui internet menggunakan platform *Google Forms* yang dibagikan melalui grup komunitas agribisnis di media sosial (WhatsApp, Telegram, dan LinkedIn).
- c. Ukuran Sampel: Mengacu pada teori Roscoe dalam Sugiyono (2019), jumlah sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 partisipan.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Data Primer: Data yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner *online*. Data ini mencakup persepsi pelaku usaha mengenai kepercayaan (*trust*), komitmen, berbagi informasi (*information sharing*), dan performa daya saing.
- 2) Data Sekunder: Data penunjang yang diperoleh dari literatur terdahulu, laporan Badan Pusat Statistik (BPS), kebijakan Kementerian Pertanian, serta jurnal-jurnal relevan mengenai manajemen rantai pasok dan daya saing.

### Definisi Operasional Variabel

Untuk mengukur variabel yang diteliti, digunakan indikator-indikator sebagai berikut:

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
<b>Supply Chain Partnership (X)</b>	Hubungan kolaboratif antara dua atau lebih entitas dalam rantai pasok untuk mencapai tujuan bersama.	1. Kepercayaan ( <i>Trust</i> ) 2. Komitmen Jangka Panjang 3. Transparansi Informasi 4. Pembagian Risiko & Keuntungan
<b>Daya Saing Agribisnis (Y)</b>	Kemampuan perusahaan/pelaku usaha untuk menghasilkan produk berkualitas dengan biaya efisien dibanding kompetitor.	1. Efisiensi Biaya 2. Kualitas Produk 3. Ketepatan Waktu Pengiriman 4. Kapasitas Inovasi

### Metode Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan dua tahap:

#### Uji Instrumen:

- a. Uji Validitas: Mengukur sejauh mana butir pertanyaan kuesioner mampu mengungkapkan variabel yang diukur.

- b. Uji Reliabilitas: Mengukur konsistensi jawaban responden dengan parameter *Cronbach's Alpha* > 0,60.

#### **Analisis Inferensial:**

Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Sederhana atau Structural Equation Modeling (SEM) berbasis PLS untuk melihat pengaruh variabel kemitraan terhadap daya saing. Persamaan dasarnya adalah:

$$Y = a + bX + e$$

Di mana Y adalah Daya Saing, a adalah konstanta, b adalah koefisien regresi, X adalah Supply Chain Partnership, dan e adalah *error*.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Rantai Pasok Agribisnis**

Struktur rantai pasok agribisnis di Indonesia pada umumnya masih tergolong panjang karena melibatkan banyak pihak, mulai dari petani, pengepul, pedagang besar atau distributor, hingga sampai ke konsumen akhir. Kondisi ini membuat proses distribusi menjadi kurang efisien dan berdampak pada meningkatnya biaya pemasaran. Selain itu, panjangnya rantai distribusi juga sering menimbulkan perbedaan harga yang cukup signifikan antara harga di tingkat petani dan harga yang dibayar oleh konsumen. Di sisi lain, harga komoditas pertanian yang cenderung berfluktuasi akibat pengaruh musim dan kondisi pasar turut menambah ketidakpastian bagi petani dalam memperoleh pendapatan yang stabil. Permasalahan tersebut semakin diperparah dengan terbatasnya akses petani terhadap informasi pasar, sehingga mereka seringkali tidak mengetahui harga jual yang sebenarnya.

Akibat dari berbagai kondisi tersebut, petani menjadi pihak yang paling dirugikan dalam rantai pasok agribisnis. Pendapatan yang diterima cenderung rendah karena sebagian besar nilai tambah produk justru dinikmati oleh pelaku lain dalam rantai distribusi. Selain itu, posisi tawar petani juga relatif lemah, sehingga mereka tidak memiliki kekuatan yang cukup dalam menentukan harga jual hasil pertanian. Hal ini menyebabkan petani lebih bergantung pada perantara, yang pada akhirnya semakin mempersempit peluang mereka untuk meningkatkan kesejahteraan.

### **Bentuk Supply Chain Partnership**

Berdasarkan berbagai kajian literatur, terdapat beragam bentuk kemitraan dalam rantai pasok agribisnis yang berkembang sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi sekaligus kesejahteraan petani. Salah satu bentuk yang cukup umum adalah *contract farming*, yaitu kerja sama antara petani dan perusahaan melalui sistem kontrak yang mencakup proses produksi,

standar kualitas, hingga pemasaran hasil pertanian. Melalui pola ini, petani tidak hanya memperoleh kepastian pasar dan harga, tetapi juga mendapatkan pendampingan teknis dari pihak perusahaan. Hal tersebut tentunya dapat membantu mengurangi risiko dalam usaha tani sekaligus mendorong peningkatan produktivitas (Andanu et al., 2023).

Selain itu, kemitraan juga banyak dilakukan melalui koperasi atau kelompok tani. Dalam pola ini, petani bergabung dalam suatu wadah kolektif untuk saling bekerja sama, baik dalam pengadaan sarana produksi maupun pemasaran hasil pertanian. Keberadaan koperasi atau kelompok tani mampu memperkuat posisi tawar petani serta menciptakan distribusi nilai yang lebih seimbang dalam rantai pasok (Sima & Simamora, 2023). Di sisi lain, kerja sama dengan pedagang atau distributor juga menjadi alternatif yang umum dilakukan untuk memperlancar distribusi produk ke pasar yang lebih luas. Meskipun demikian, pola ini terkadang masih membuat petani bergantung pada perantara dalam proses pemasaran (Nurdin, 2024).

Seiring dengan perkembangan teknologi, muncul pula bentuk kemitraan baru berbasis digital melalui platform *e-commerce* agribisnis. Kemitraan ini memungkinkan petani untuk menjual produk secara langsung kepada konsumen atau pasar tanpa harus melalui banyak perantara, sehingga rantai distribusi menjadi lebih singkat dan harga menjadi lebih transparan. Selain itu, penggunaan teknologi digital juga membuka peluang pasar yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi dalam sistem pemasaran (Veronica et al., 2024). Secara keseluruhan, berbagai bentuk kemitraan tersebut bertujuan untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antar pelaku agribisnis, sekaligus meningkatkan efisiensi distribusi serta mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani (Syukur et al., 2024).

### **Peran Kemitraan dalam Rantai Pasok**

Kemitraan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja rantai pasok agribisnis. Salah satu manfaat utamanya adalah terciptanya koordinasi yang lebih baik antar pelaku usaha, sehingga proses aliran produk, informasi, dan keuangan dapat berjalan dengan lebih lancar dan terarah. Dengan adanya kerja sama yang baik, setiap pihak yang terlibat dapat saling terhubung dan memahami perannya masing-masing dalam sistem rantai pasok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dalam rantai pasok mampu membuat proses distribusi menjadi lebih terorganisir, akses terhadap informasi pasar menjadi lebih mudah, serta aliran keuangan menjadi lebih transparan. Selain itu, kemitraan juga berperan dalam mengurangi jumlah perantara dalam proses distribusi, sehingga petani memiliki peluang untuk memperoleh harga jual yang lebih menguntungkan. Dengan koordinasi yang semakin baik, seluruh pelaku dalam rantai pasok dapat bekerja secara optimal, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan efisiensi sistem secara keseluruhan.

### **Dampak Kemitraan terhadap Efisiensi**

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemitraan dalam rantai pasok agribisnis memberikan dampak positif dalam meningkatkan efisiensi distribusi. Melalui kerja sama ini, jalur pemasaran menjadi lebih sederhana karena berkurangnya peran perantara, sehingga biaya distribusi dapat ditekan. Kondisi ini membuat proses penyaluran hasil pertanian menjadi lebih efektif dan efisien, sekaligus memberikan keuntungan yang lebih baik bagi petani. Selain itu, kemitraan juga membantu mempercepat proses pengiriman produk dari petani ke konsumen, yang sangat penting mengingat produk pertanian cenderung mudah rusak.

Dengan adanya sistem yang lebih terintegrasi, potensi kerugian seperti pemborosan maupun keterlambatan distribusi dapat diminimalkan, sehingga ketepatan waktu pengiriman dapat lebih terjaga. Di sisi lain, kemitraan juga mendorong transparansi harga melalui keterbukaan informasi antar pelaku dalam rantai pasok. Hal ini memungkinkan petani untuk lebih mudah mengakses informasi harga pasar, sehingga dapat mengetahui nilai jual produk secara lebih akurat. Dengan demikian, praktik-praktik yang merugikan petani dapat dikurangi dan peluang untuk memperoleh harga yang lebih adil menjadi semakin besar.

### **Dampak terhadap Petani**

Kemitraan dalam agribisnis memberikan berbagai manfaat nyata bagi petani, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Salah satu manfaat yang paling terlihat adalah peningkatan pendapatan, karena melalui kemitraan petani memiliki peluang untuk mendapatkan harga jual yang lebih baik serta akses ke pasar yang lebih luas. Hal ini membuat hasil pertanian tidak lagi terbatas pada pasar lokal, tetapi dapat menjangkau pasar yang lebih besar dan lebih menguntungkan.

Selain itu, kemitraan juga membuka akses bagi petani terhadap teknologi dan informasi yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan adanya dukungan tersebut, petani dapat meningkatkan produktivitas sekaligus kualitas hasil pertanian mereka. Kemitraan juga memberikan kepastian dalam hal harga dan pemasaran melalui sistem kerja sama atau kontrak yang telah disepakati. Lebih jauh lagi, kemitraan mampu memperkuat posisi tawar petani, sehingga mereka tidak sepenuhnya bergantung pada perantara dalam menjual hasil pertanian dan memiliki kendali yang lebih besar terhadap usahanya.

### **Dampak terhadap Daya Saing Agribisnis**

Kemitraan dalam rantai pasok agribisnis memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing sektor pertanian. Salah satu bentuk kontribusinya terlihat dari peningkatan kualitas produk yang dihasilkan, karena adanya standar yang diterapkan dalam kerja sama tersebut. Selain itu, kemitraan juga membantu menjaga keberlanjutan pasokan, sehingga kebutuhan

pasar dapat dipenuhi secara konsisten. Hal ini menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi pasar modern maupun pasar ekspor yang menuntut ketersediaan produk yang stabil dan berkualitas tinggi.

Di sisi lain, kemitraan juga mendorong terciptanya efisiensi dalam sistem rantai pasok secara keseluruhan. Dengan adanya integrasi yang lebih baik antar pelaku, proses distribusi menjadi lebih terkoordinasi sehingga biaya dapat ditekan dan nilai tambah produk dapat meningkat. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keuntungan, tetapi juga memperkuat posisi agribisnis dalam persaingan pasar. Oleh karena itu, kemitraan dapat dipandang sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan efisiensi, kesejahteraan petani, serta daya saing sektor pertanian secara berkelanjutan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemitraan dalam rantai pasok memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan daya saing agribisnis di Indonesia. Hal ini terlihat dari perannya dalam memperlancar proses distribusi, memperkuat hubungan antar pelaku usaha, serta membuka akses yang lebih luas bagi petani terhadap pasar, teknologi, dan sumber daya lainnya. Keberadaan kemitraan yang berjalan dengan baik mampu mendorong terciptanya sistem agribisnis yang lebih terintegrasi serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih seimbang, walaupun dalam pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai hambatan seperti lemahnya posisi tawar petani dan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk memperkuat kemitraan yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan melalui dukungan kebijakan, peningkatan kualitas pelaku usaha, serta optimalisasi peran lembaga terkait dalam mendukung hubungan kerja sama dalam rantai pasok. Namun demikian, hasil penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya didasarkan pada studi literatur sehingga belum menggambarkan kondisi empiris secara langsung di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan berbasis data lapangan agar menghasilkan temuan yang lebih mendalam serta mampu menguji secara langsung pengaruh kemitraan rantai pasok terhadap daya saing agribisnis.

## DAFTAR REFERENSI

- Amruddin, A., Said, S. A., Rosalia, O., & Firayani. (2025). Supply chain management in agribusiness: Efficiency and sustainability strategies. *Maneggio*, 2(1), 246–257. <https://doi.org/10.62872/49fg5a93>
- Anabel, V. A., Abidin, Z., & Rosanti, N. (2023). Analysis of supply chain management and partnership patterns in vegetable online company. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 11(3), 144–149. <https://doi.org/10.23960/jiia.v11i3.7094>
- Andanu, O., Widodo, S., & Suryani, E. (2023). Perbaikan kinerja rantai pasok agroindustri pisang. *Jurnal Agroindustri*, 13(2), 123–132.
- Bhat, I. A., Ansarullah, S. I., Ahmad, F., et al. (2025). Leveraging artificial intelligence in agribusiness: Strategic management practices and future prospects. *Discover Sustainability*, 6, 565. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01260-3>
- Doda, H., Sharma, A., & Thakur, N. (2025). A systematic review on sustainable practices transforming global agribusiness. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1566708>
- Fauzi, A., & Handayani, T. (2023). Integrasi teknologi digital dalam supply chain partnership untuk meningkatkan efisiensi agribisnis hortikultura. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 10(2), 112–124.
- Harsanto, B., Kasumaningrum, Y., Arviansyah, M. R., et al. (2025). Leveraging disruptive technologies for food security: Agricultural supply chain resilience to climate change. *Current Research in Food Science*. <https://doi.org/10.1016/j.crfs.2025.101079>
- Imaniyah, K. N., Suryaningrat, I. B., & Puspitasari, D. (2023). Analisis kinerja rantai pasok produk olahan bawang merah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(3), 987–998. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.18>
- Kusumawardhani, A., & Saputro, S. A. (2022). Peran information sharing dan trust dalam meningkatkan kinerja rantai pasok pada sektor perkebunan di Jawa Tengah. *Inovasi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(3), 201–215.
- Mappigau, P., Amrawati, A. A., Kasim, K., & Nurlaelah, S. (2025). Supply chain partnerships and competitive advantage of the beef cattle industry: Evidence from Indonesia. *Asian Journal of Dairy and Food Research*, 44(4), 562–567. <https://doi.org/10.18805/ajdfr.DRF-482>
- Mulatsih, N., & Rohman, N. H. (2025). Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 20(1), 45–56.
- Nurdin, H. (2024). Analisis distribusi hasil pertanian dan efisiensi pemasaran. *Jurnal Pertanian Indonesia*, 15(1), 34–42.
- Prasetyo, B., & Utami, R. D. (2024). Strategi kemitraan inti-plasma dalam memperkuat daya saing global produk kopi Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 89–103.
- Rahayu, N. F., Widodo, K. H., & Santoso, I. (2021). Analisis distribusi nilai pada rantai pasok produk pertanian. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 22(2), 101–110. <https://doi.org/10.21776/ub.jtp.2021.022.02.4>
- Renaldi, E., Prasetyo, A., & Hidayat, R. (2024). Analisis efisiensi struktur rantai pasok agribisnis cabai. *Jurnal Agros*, 26(1), 55–66.

- Romland, I. N., Sari, D. P., & Lestari, M. (2024). Analisis fluktuasi harga komoditas pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(1), 210–220.
- Sadiq, M. S., Singh, I. P., Ahmad, M. M., & Sani, B. S. (2025). Artificial intelligence for enhancing supply chain management in agribusiness. *Moroccan Journal of Agricultural Sciences*.
- Saputra, R., & Hartono, S. (2021). Analisis pengaruh supply chain partnership terhadap keunggulan kompetitif berkelanjutan pada UMKM pangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(1), 34–46. <https://doi.org/10.9744/jmk.23.1.34-46>
- Sihite, M., Manurung, R., & Simanjuntak, D. (2024). Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 15–25.
- Sima, A., & Simamora, L. (2023). Analisis rantai pasok dan efisiensi pemasaran beras. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 77–88.
- Syukur, R. R., Wahyuni, S., & Rahman, A. (2024). Analisis rantai pasok beras dengan pendekatan SCOR. *Jurnal Sains Agribisnis*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.55678/jsa.v4i2.1567>
- Toruan, J. W. L., Sirait, S. F., & Muflikh, Y. N. (2025). Lean supply chain strategy in agribusiness products: Systematic literature review. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(1), 83–97.
- Veronica, V., Siregar, H., & Lubis, M. (2024). Analisis efisiensi distribusi hasil pertanian. *Fruitset Journal*, 2(1), 10–18.
- Yin, F., Lo, M. C., Mohamad, A. A., & Sin, K. Y. (2025). The impact of AI applications, information sharing, and supply chain resilience on agricultural supply chain performance. *Journal of Data, Information and Management*, 7, 287–300. <https://doi.org/10.1007/s42488-025-00155-2>
- Zuhri, N. M., Nurcahyono, & Puspita, N. (2025). The sustainable agriculture supply chains: A bibliometric analysis approach. *Agrisociomics*, 9(1), 250–272. <https://doi.org/10.14710/agrisociomics.v9i1.22691>